

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN MARET 2025**



Oleh :

**I KETUT DEDY ASPARNATHA, S.Pd
NO. REGISTER : 18.05.19861201003**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
RENCANA KERJA BULANAN	
SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU	
LAPORAN BULANAN :	
a. Laporan Kegiatan Bimbingan/Penyuluhan :	
• Materi	
• Daftar Hadir	
• Dokumentasi Kegiatan	
b. Penyuluhan Melalui Media On-Line	
c. Pelayanan Konsultasi Perorangan/Kelompok	
d. Tugas Penyuluh Lainnya	

KATA PENGANTAR

“ Om Swastyastu “

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasal Tuhan Yang Maha Esa, serta dorongan atau semangat yang tinggi, *“Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu (Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Karangasem)”* dapat diselesaikan tepat waktu.

Disadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dari mereka, usaha menyelesaikan laporan ini sulit dilaksanakan. Karena itu, diampaiakan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus – tulusnya kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan moral maupun material sehingga selesainya laporan ini.

Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan juga suatu kewajaran untuk secara tulus iklas menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem .
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
4. Kelian-Kelian Desa Adat yang telah dengan terbuka menerima dan mengijinkan kami untuk melakukan kegiatan penyuluhan di Desa Adat.
5. Kelian Banjar/Kelompok, serta masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, semoga budi baik Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata disadari sepenuhnya bahwa laporan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan dengan itu, melalui kesempatan ini mohon maaf yang sedalam – dalamnya, Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

“ Om Santhi, Santhi, Santhi Om “

Amlapura, 31 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003



RENCANA KERJA BULANAN (RKB) PELAKSANAAN BIMBINGAN/PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS BULAN MARET TAHUN 2025

NAMA : I Ketut Dedy Aspamatha, S.Pd
 BIDANG JABATAN : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 BIDANG :
 TUGAS/SPELIALISASI : Penyuluh/ Seni dan Budaya
 KECAMATAN : Karangasem
 KABUPATEN : Karangasem
 PROVINSI : Bali

NO	NAMA KELOMPOK	BENTUK KEGIATAN	TOPIK BAHASAN	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANA
1	Paiketan Yowana Sad Guna Surupa	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Paiketan Yowana Sad Guna Surupa, DA. Seraya	Minggu, 2 Maret 2025
2	Sekha Teruna Yasa Kerthi	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Yasa Kerthi, Br. Gambang, DA. Seraya	Rabu, 5 Maret 2025
3	Sekha Teruna Satya Bhuwana	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang, DA. Seraya	Sabtu, 8 Maret 2025
4	Sekha Teruna Eka Satya Budi Dharma	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Eka Satya Budi Dharma, Br. Kalanganyar, DA. Seraya	Minggu, 9 Maret 2025
5	Sekha Teruna Jaya Pangus	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Jaya Pangus, Br. Bungkulan, DA. Seraya	Jumat, 14 Maret 2025
6	Sekha Teruna Yowana Dharma Satya	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Yowana Dharma Satya, Br. Pejongan, DA. Seraya	Selasa, 18 Maret 2025
7	Sekha Teruna Tattwam Asi	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Tattwam Asi, Br. Kaler, DA. Seraya	Jumat, 21 Maret 2024
8	Sekha Teruna Mekar Bhuwana	Bimbingan/ Agama Hindu	Penyuluhan Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada : Sekha Teruna Mekar Bhuwana, Br. Dlod Sema, DA. Seraya	Minggu, 23 Maret 2025
9	Masyarakat	Bimbingan/ Agama Hindu Melalui Media On-Line	Penyuluhan Ajaran Agama Hindu	Melakukan Kegiatan Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu Melalui Media On-Line	Maret 2025

10	Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitas Masyarakat	Konsultasi dan Fasilitas Masyarakat	Melakukan Kegiatan Konsultasi baik Perorangan ataupun Kelompok, serta Fasilitas kepada masyarakat	Maret 2025
----	------------	-------------------------------------	-------------------------------------	---	------------

Ket : Jadwal bersifat tentatif, dapat berubah sewaktu-waktu tergantung situasi di lapangan.

Amlapura, Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029



LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd
No. Register : 18.05.19861201003
Wilayah Binaan : Desa Adat Seraya
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Maret Tahun 2025. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 31 Maret 2025

Kasi Ura Hindu

KanKemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)

NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0383) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id

LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2025
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN 2025

- I. NAMA : I Ketut Dedy Aspmatha, S.Pd
II. LOKASI : Desa Adat Seraya, Desa Adat Perasi, Desa Adat Timrah, Desa Adat Asak, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karang
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI/TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN/MATERI	TUJUAN	SASARAN	JUMLAH PESERTA
1	Sabtu, 1 Maret 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi		
2	Minggu, 2 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Pura Bale Agung, DA. Seraya	Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman Paiketan Yowana Sad Guna Surupa Desa Adat Seraya tentang Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Masyarakat	20 Orang
3	Rabu, 5 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Benasari, DA. Seraya	Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Bena Werdi, Br. Benasari, Desa Adat Seraya tentang Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Masyarakat	17 Orang
4	Sabtu, 8 Maret 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Masyarakat	
5	Senin, 10 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Selalang, DA. Seraya	Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Meningkatkan pemahaman Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selalang, Desa Adat Seraya tentang Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Masyarakat	18 Orang
6	Selasa, 11 Maret 2025	Rapat Pembentukan Pengurus Lembaga Pengembangan Dharma Gita (LPDG) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem Tahun 2024-2025	Aula Kantor Camat Karangasem	Pembentukan Pengurus Lembaga Pengembangan Dharma Gita (LPDG) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem Tahun 2024-2025	Mengikuti Kegiatan Rapat Pembentukan Pengurus Lembaga Pengembangan Dharma Gita (LPDG) dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem Tahun 2024-2025		
7	Kamis, 13 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Gambang, DA. Seraya	Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Yasa Kerthi, Br. Gambang, DA. Seraya tentang Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Masyarakat	20 Orang
8	Jumat, 14 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Nitisastra, Sargah V bait 3	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Nitisastra, Sargah V bait 3	Masyarakat	
9	Sabtu, 15 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Becik Wiyadin Kaon	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Becik Wiyadin Kaon	Masyarakat	
10	Minggu, 16 Maret 2025	Bimbingan/Konsultasi Perorangan	Br. Tenggang, DA. Seraya	Catur Berata Penyepian	Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama kepada masyarakat tentang Catur Berata Penyepian	Masyarakat	1 Orang
11	Minggu, 16 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Kalanganyar, DA. Seraya	Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Eka Satya Budi Dharma, Br. Kalanganyar, DA. Seraya tentang Hubungan Ogoh-Ogoh dengan Hari Raya Nyepi	Masyarakat	20 Orang
12	Senin, 17 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Wraspatitattwa	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang ajaran Wraspatitattwa	Masyarakat	

13	Rabu, 19 Maret 2025	Penyusunan Konsep Materi Bimbingan/Penyuluhan	Desa Adat Seraya	Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Menurut Hindu	Melakukan penyusunan konsep materi bimbingan/penyuluhan tentang : Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Menurut Hindu		
14	Kamis, 20 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Selalang, DA. Seraya	Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Menurut Hindu	Meningkatkan pemahaman Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Mawar, Br. Selalang, DA. Seraya tentang Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Menurut Hindu	Masyarakat	9 Orang
15	Sabtu, 22 Maret 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Lingkungan Kertasari, Kelurahan Padangkerta, Kec. Karangasem	Membaca Doa	Sebagai Fasilitator Membaca Doa Pada Kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Sari Amerta Buana, Lingkungan Kertasari, Kelurahan Padangkerta, Kec. Karangasem	Masyarakat	
16	Sabtu, 22 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Masyarakat Melalui Media On-Line (Facebook)	Desa Adat Seraya	Bhagavad_Gita adiaaya 9 sloka 22	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat melalui media on-line facebook tentang Bhagavad_Gita adiaaya 9 sloka 22	Masyarakat	
17	Minggu, 23 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Dauh Pangkung, Seraya	Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Meningkatkan pemahaman Sekha Jaged Santhi Kumara, Br. Dauh Pangkung, Desa Adat Seraya tentang Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Masyarakat	10 Orang
18	Selasa, 25 Maret 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Aula Kantor Desa Seraya	Juri Lomba Sekar Rare	Sebagai Fasilitator Juri Lomba Sekar Rare dalam kegiatan Pekan Seni dan Budaya Pelajar Desa Seraya Tahun 2025 di Aula Kantor Desa Seraya, Kecamatan Karangasem	Masyarakat	
24	Jumat, 28 Maret 2025	Fasilitator Kegiatan Masyarakat	Pura Padmasana, Br. Tenggang, DA. Seraya	Me-Dharmagita dan Ngentler Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan)	Sebagai Fasilitator Me-Dharmagita dan Ngentler Pamuspayan (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara Pengerupukan, di Pura Padmasana, Br. Tenggang, Desa Adat Seraya	Masyarakat	
25	Jumat, 28 Maret 2025	Bimbingan/Penyuluhan Kepada Kelompok Masyarakat	Br. Tenggang, DA. Seraya	Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Meningkatkan pemahaman Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang, DA. Seraya tentang Makna dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi	Pemuda	20 Orang

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.

- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 31 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparmatha, S.Pd
No. Reg. 18.05.19861201003

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs. I Nyoman Pasek
NIP. 196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029

Hubungan Ogoh-ogoh dengan Hari Raya Nyepi

Oleh :

I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

A. Awal Mula Munculnya Ogoh-Ogoh

Banyaknya versi yang beredar di masyarakat Bali yang menjelaskan tentang awal mula munculnya ogoh-ogoh. Agak sulit sebetulnya menentukan kapan awal mula ogoh-ogoh muncul. Namun, diperkirakan ogoh-ogoh tersebut dikenal sejak jaman **Dalem Balingkang**. Pada saat itu ogoh-ogoh digunakan pada saat upacara Pitra Yadnya. Pitra Yadnya adalah upacara pemujaan yang ditujukan kepada para pitara dan kepada roh-roh leluhur umat Hindu yang telah meninggal dunia.



Namun ada pendapat lain yang menyebutkan ogoh-ogoh tersebut terinspirasi dari **Tradisi Ngusaba Ndong-Nding** di Desa Selat Karangasem. Perkiraan lain juga muncul dan menyebutkan barong landung yang merupakan perwujudan dari Raja Jaya Pangus dan Putri Kang Cing Wei (pasangan suami istri yang berwajah buruk dan menyeramkan yang pernah berkuasa di Bali) merupakan cikal-bakal dari munculnya ogoh-ogoh yang kita kenal saat ini. Informasi lain juga menyatakan bahwa ogoh-ogoh itu muncul tahun 70 – 80-an. Ada juga pendapat yang menyatakan ada kemungkinan ogoh-ogoh itu dibuat oleh para pengerajin patung yang telah merasa jenuh membuat patung yang berbahan dasar batu padas, batu atau kayu, namun di sisi lain mereka ingin menunjukkan kemampuan mereka dalam mematung, sehingga timbul suatu ide untuk membuat suatu patung dari bahan yang ringan supaya hasilnya nanti bisa diarak dan dipertunjukkan.

B. Bentuk Ogoh-Ogoh

Ogoh-ogoh sendiri memiliki peranan sebagai simbol prosesi penetralisiran kekuatan-kekuatan negatif atau kekuatan Bhuta (kekuatan alam). Ogoh-ogoh yang dibuat pada perayaan Nyepi ini merupakan perwujudan Bhuta Kala yakni perwujudan makhluk yang besar dan menyeramkan.

Pada awal mula diciptakannya, ogoh-ogoh dibuat dari rangka kayu dan bambu sederhana. Rangka tersebut dibentuk lalu dibungkus kertas. Pada perkembangan jaman yang maju pesat, ogoh-ogoh pun terimbas dampaknya. Ogoh-ogoh makin berinovasi, dibuat dengan rangka dari besi yang dirangkaikan dengan bambu yang dianyam. Pembungkus badan ogoh-ogoh pun diganti dengan gabus atau *stereofom* dengan teknik pengecatan.

Tema ogoh-ogoh pun semakin bervariasi, dari tema pewayangan, modern, porno sampai politik yang tidak mencerminkan makna agama. Tema ogoh-ogoh yang diharapkan adalah sesuai dengan nilai agama Hindu yaitu tidak terlepas dari Tuhan, Manusia dan Buta Kala sebagai penyeimbang hubungan ketiganya.

Ogoh-ogoh simbol Kala ini haruslah sesuai dengan sastra agama yang diatur dalam pakem. Tapi dari sudut pandang lain mengatakan ogoh-ogoh itu merupakan kreativitas anak muda yang mengeksploitasi bentuk gejala alam dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini jadi tidak perlu adanya pembatasan ataupun pengekan dalam berekspresi.

C. Makna Yang Terkandung Dalam Pawai Ogoh-Ogoh

Ogoh-ogoh merupakan cerminan sifat-sifat negatif pada diri manusia. Tradisi ini mengingatkan masyarakat Bali khususnya. Selain itu, ogoh-ogoh diarak keliling desa bertujuan agar kekuatan negatif yang ada di sekitar desa agar ikut bersama ogoh-ogoh. Ritual meminum arak bagi orang yang mengarak ogoh-ogoh di anggap sebagai perwakilan dari sifat buruk yang ada di dalam diri manusia. Beban dari berat yang mereka gendong adalah sebuah sifat negatif, seperti cerminan sifat-sifat raksasa, ketika manusia menyadari hal ini.

Akhir pengarakan ogoh-ogoh, masyarakat akan membakar figur raksasa ini, boleh jadi dikatakan membakar (membiarkan terbakar habis) sifat-sifat yang seperti si raksasa. Ketika semua beban akan sifat-sifat negatif yang selama ini mengambil (memboroskan) begitu banyak energi kehidupan seseorang, maka seseorang akan siap memulai sebuah saat yang baru. Ketika segalanya menjadi hening, masyarakat diajak untuk siap memasuki dan memaknai Nyepi dengan sebuah daya hidup yang sepenuhnya baru dan berharap menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya bagi dirinya dan segenap semesta.

D. Definisi Ogoh-Ogoh

Jika dilihat dari aspek tertentu ogoh-ogoh memiliki beberapa definisi. Bagi orang awam ogoh-ogoh adalah boneka raksasa yang diarak keliling desa pada saat menjelang malam sebelum hari raya Nyepi (Pengrupukan) yang diiringi dengan gamelan Bali yang disebut Baleganjur, kemudian untuk dibakar. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, "*Ogoh-ogoh adalah seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala.*"

Para cendekiawan Hindu mengambil kesimpulan bahwa proses perayaan ogoh-ogoh melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta, dan waktu yang maha dahsyat. Kekuatan itu dapat dibagi dua, pertama kekuatan **Bhuana Agung**, yang artinya kekuatan alam raya, dan kedua adalah kekuatan **Bhuana Alit** yang berarti kekuatan dalam diri manusia. Kedua kekuatan ini dapat digunakan untuk menghancurkan atau membuat dunia bertambah indah.

E. Upacara Caru Tawur Kesanga

Dalam rangkaian Nyepi di Bali, upacara yang dilakukan berdasarkan wilayah adalah sebagai berikut : di ibukota provinsi dilakukan Upacara Tawur, di tingkat kabupaten dilakukan upacara Panca Kelud, di tingkat kecamatan dilakukan Upacara Caru Panca Sanak, di tingkat desa dilakukan upacara Caru Panca Sata, dan di tingkat banjar dilakukan upacara Caru Eka Sata.

Sedangkan di masing-masing rumah tangga, upacara dilakukan di natar merajan (sanggah). Di situ umat menghaturkan segehan Panca Warna 9 tanding, segehan nasi sasah 100 tanding. Sedangkan di pintu masuk halaman rumah, dipancangkanlah *sanggah cucuk* dan di situ umat menghaturkan *banten daksina, ajuman, peras, dandanan, tumpeng ketan sesayut, penyeneng, jangan-jangan* serta perlengkapannya. Pada sanggah cucuk digantungkan *ketipat kelan* (ketupat 6 buah), sujang berisi arak tuak. Di bawah sanggah cucuk umat menghaturkan *segehan agung asoroh, segehan manca warna 9 tanding dengan olahan ayam burumbun dan tetabuhan arak, berem, tuak dan air tawar*. Setelah usai menghaturkan pecaruan, semua anggota keluarga, kecuali yang belum tanggal gigi atau semasih bayi, melakukan upacara *byakala prayascita* dan *natab sesayut pamyakala lara malaradan* di halaman rumah.

Upacara Bhuta Yadnya di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan, dilaksanakan pada tengah hari sekitar pukul 11.00 – 12.00 (kala tepet). Sedangkan di tingkat desa, banjar dan rumah tangga dilaksanakan pada saat *sandhyakala* (sore hari). Upacara di tingkat rumah tangga, yaitu melakukan upacara mecaru. Setelah mecaru dilanjutkan dengan ngrupuk pada saat *sandhyakala*, lalu mengelilingi rumah membawa obor, menaburkan nasi tawur. Sedangkan untuk di tingkat desa dan banjar, umat mengelilingi wilayah desa atau banjar tiga kali dengan membawa obor dan alat bunyi-bunyian. Sejak tahun 1980-an, umat mengusung ogoh-ogoh yaitu patung raksasa. Ogoh-ogoh yang dibiayai dengan uang iuran warga itu kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh ini merupakan lambang *nyomia* atau menetralsir Bhuta Kala, yaitu unsur-unsur kekuatan jahat.

F. Kaitan Hari Raya Nyepi dan Pawai Ogoh-Ogoh

Ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara Hari Raya Nyepi. Patung yang dibuat dengan bambu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara *ngrupuk*. Karena tidak ada hubungannya dengan Hari Raya Nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan Bhuta Kala.

Karena bukan sarana upacara, ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai serta tidak mengganggu ketertiban dan keamanan. Selain itu, ogoh-ogoh itu jangan sampai dibuat dengan memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga banjar itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai Agama Hindu.

Nah, lalu bagaimana pelaksanaan Nyepi di luar Bali? Rangkaian Hari Raya Nyepi di luar Bali dilaksanakan berdasarkan desa, kala, patra dengan tetap memperhatikan tujuan utama hari raya yang jatuh setahun sekali itu. Artinya, pelaksanaan Nyepi di Jakarta misalnya, jelas tidak bisa dilakukan seperti di Bali. Kalau di Bali, tak ada kendaraan yang diperkenankan keluar (kecuali mendapat izin khusus), namun di Jakarta hal serupa jelas tidak bisa dilakukan.

Sebagaimana telah dikemukakan, brata penyepian telah dirumuskan kembali oleh Parisada menjadi Catur Barata Penyepian yaitu:

- *Amati geni* (tidak menyalakan api termasuk memasak). Itu berarti melakukan *upawasa* (puasa).
- *Amati karya* (tidak bekerja), menyepikan indria.
- *Amati lelungan* (tidak bepergian).
- *Amati lelangan* (tidak mencari hiburan).

Pada prinsipnya, saat Nyepi, panca indria kita diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Meredakan nafsu indria itu dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup kita semakin meningkat. Bagi umat yang memiliki kemampuan yang khusus, mereka melakukan tapa yoga brata samadhi pada saat Nyepi itu.

Yang terpenting, Nyepi dirayakan dengan kembali melihat diri dengan pandangan yang jernih dan daya nalar yang tinggi. Hal tersebut akan dapat melahirkan sikap untuk mengoreksi diri dengan melepaskan segala sesuatu yang tidak baik dan memulai hidup suci, hening menuju jalan yang benar atau dharma. Untuk melaksanakan Nyepi yang benar-benar spritual, yaitu dengan melakukan *upawasa*, *mona*, *dhyana* dan *arcana*.

Upawasa artinya dengan niat suci melakukan puasa, tidak makan dan minum selama 24 jam agar menjadi suci. Kata *upawasa* dalam Bahasa Sanskerta artinya kembali suci. **Mona** artinya berdiam diri, tidak bicara sama sekali selama 24 jam. **Dhyana**, yaitu melakukan pemusatan pikiran pada nama Tuhan untuk mencapai keheningan. **Arcana**, yaitu melakukan persembahyangan seperti biasa di tempat suci atau tempat pemujaan keluarga di rumah.

Pelaksanaan Nyepi seperti itu tentunya harus dilaksanakan dengan niat yang kuat, tulus ikhlas dan tidak didorong oleh ambisi-ambisi tertentu. Jangan sampai dipaksa atau ada perasaan terpaksa. Tujuan mencapai kebebasan rohani itu memang juga suatu ikatan. Namun ikatan itu dilakukan dengan penuh keikhlasan.

G. Kesimpulan

Pada hakekat hubungan hari raya Nyepi dengan Ogoh-ogoh sebenarnya tidak ada kaitannya sama sekali, sudah di jelaskan bahwa dari lontar manapun Ogoh-ogoh tidak mutlak harus di buat sebagai sarana upacara pada saat hari raya Pengrupukan.

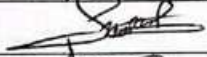
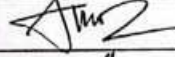
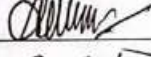
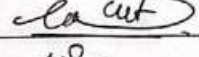
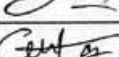
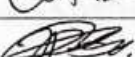
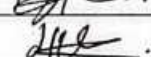
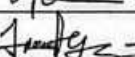
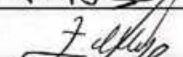
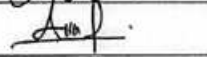
Ogoh-ogoh baru muncul pada awal tahun 70 – 80-an karena adanya spontanitas dari masyarakat dan kalangan remaja umat Hindu cetusan dari rasa semarak untuk memeriahkan upacara pengerupukan, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan Bhuta Kala dan juga jangan sampai menyinggung perasaan pihak-pihak tertentu.

Ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai serta tidak mengganggu ketertiban dan keamanan. Selain itu, ogoh-ogoh itu jangan sampai dibuat dengan memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara.

Ogoh-ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga banjar itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi yang dijiwai agama Hindu apalagi di era globalisasi ini. Ogoh-ogoh di jadikan sebagai sarana untuk menarik wisatawan mancanegara untuk datang ke Bali melihat pertunjukan arak-arakan Ogoh-ogoh sehingga dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat Bali.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Peikeetan Yowana Sad Guna Sunya DA, Seraya,
kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

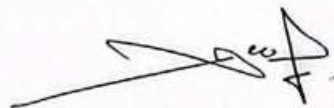
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 KADEK SATYA WIGUNA	
2	1 Wayan Muliana	
3	1 Ketut Sutri Yasa	
4	1 wayan Eka Wahyu Prayana Putra	
5	1 Wayan Alex Willy	
6	1 wayan Sunia	
7	1 Ketut Adi Wiradarma	
8	1 Made Agus Ariano	
9	1 Putu angga Prafuma	
10	1 NENGATI PERDIARTA	
11	1 Komang Adi Wiguna	
12	1 KETUT AYONG FIDYA NANDA	
13	1 KOMANG PUJANA	
14	1 Gede JPR	
15	1 Wayan adi Subagiatra	
16	1 Gede Yudiseira Dharma Puera	
17	1 Wayan Tedy Sutisna	
18	1 MADE WAHYU GUNAWAN	
19	Pande Kadek Arya Astama	
20	1 Made Deo	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



(Made Salin)

Amlapura, 2 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



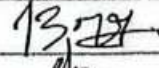
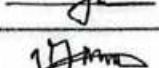
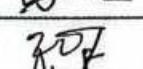
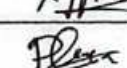
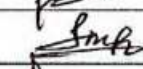
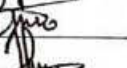
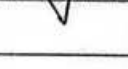
(Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Paiketan Yowana Sad Guna Surupa, Desa Adat Seraya,
Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 2 Maret 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Teruna Bena Werdi, Mr. Benasari,
DA. Seraya, KEE. Karangasem, Kab. Karangasem.

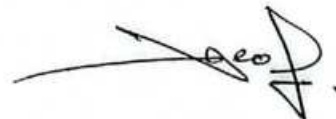
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 wayan Sendarma	
2	1 Gd. Bondan	
3	1 wayan Viko s	
4	1 wayan Adit	
5	1 mode Valentino	
6	1 wayan Xlean	
7	1 wayan Grib p.	
8	1 Hyoman Agus Yulian p.	
9	1 wayan Jumiartika	
10	1 Gede Adi Permana	
11	1 wayan Agus Panama	
12	1 Komang Satya Wigana	
13	1 wayan Tadi	
14	1 Kadek Hine Astawa	
15	1 Gd Kian Brahmanita	
16	1 Kt Bugia Bayu Raga	
17	1 wayan Smita	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



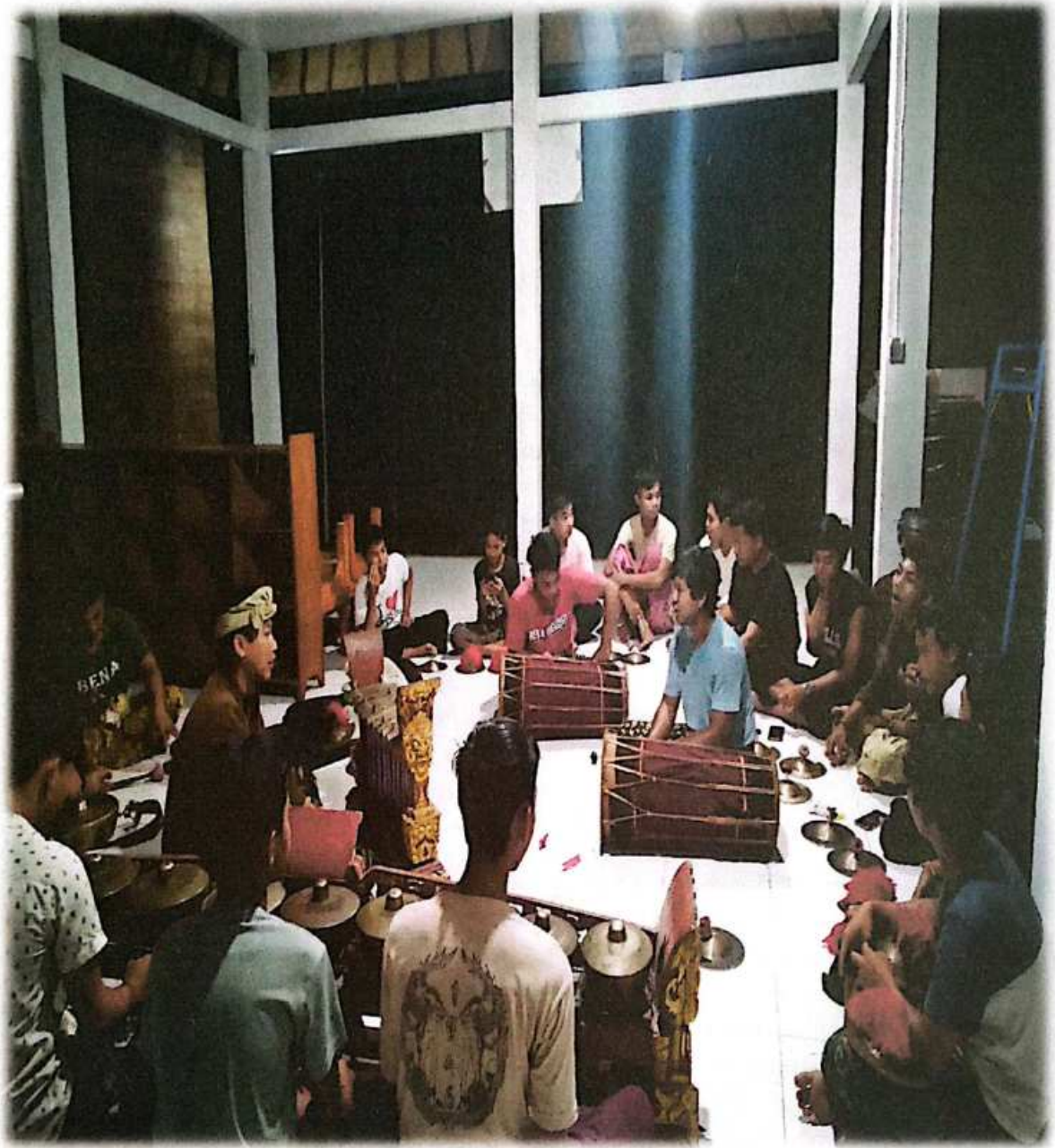
(I Made Salin)

Amlapura, 5 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Bena Werdi, Br. Benasari,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Rabu, 5 Maret 2025.**



Makna Dan Pelaksanaan Hari Suci Nyepi

Oleh ; I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

1. Makna Nyepi

Hari Raya Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap Tahun Baru Saka. Hari Raya Nyepi jatuh pada hitungan Tilem Kesanga (IX) yang diyakini saat baik untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa dan dipercayai merupakan hari penyucian para dewa yang berada dipusat samudra yang akan datang kedunia dengan membawa air kehidupan (amarta) untuk kesejahteraan manusia dan umat hindu di dunia.

Nyepi berasal dari kata “sepi”, “sipeng” yang berarti sepi, hening, sunyi, senyap. Seperti namanya perayaan tahun baru caka bagi umat hindu di Indonesia ini dirayakan sangat **berbeda** dengan perayaan Tahun Baru lainnya, dimana perayaan umumnya identik dengan gemerlapnya pesta dan kemeriahan, dan euforia dan hura-hura tetapi umat Hindu dalam merayakan Nyepi malah dilaksanakan dengan Menyepi, “Sepi”, “Hening”, “Sunyi”, “Senyap”.

Melalui Perayaan Nyepi, dalam hening sepi kita kembali ke jati diri (**mulat sarira**) dan menjaga keseimbangan/keharmonisan hubungan antara kita dengan Tuhan, Alam lingkungan (Butha) dan sesama sehingga Ketenangan dan Kedamaian hidup bisa terwujud.

Pelaksanaan Nyepi di Bali (Indonesia) memang **unik** dan **istimewa**, konsep “*mulat sarira*” dengan “*Catur Brata Penyepian*” nya memang **sangat relevan** dengan kondisi dunia sekarang ini. Saat ini bumi kita sedang menghadapi berbagai masalah seperti *global warming*, alam yang rusak karena polusi dan eksploitasi besar-besaran, krisis energi dan permasalahan lainnya yang disebabkan oleh kemerosotan moral.

Perayaan Nyepi dengan Catur Brata Penyepiannya membuat Bali sebagai **satu-satunya** pulau di dunia yang mampu mengistirahatkan seisi pulau **secara total sehari penuh** dari berbagai aktivitas. Setahun sekali memberi kesempatan untuk kepada alam semesta untuk bebas menghirup segarnya udara tanpa asap dan polusi kendaraan dan mesin. Penghematan di saat krisis energi seperti saat ini terutama energi listrik karena pada hari ini Bali mampu mengurangi sebagian besar penggunaan listrik dengan mematikan lampu-lampu dan mesin, Nyepi sehari ini ternyata bisa melakukan penghematan penggunaan listrik hingga mencapai 8 Milyar. Dengan Nyepi kita diberi kesempatan memperoleh ketenangan dan kedamaian mendengarkan kicauan burung dan nyanyian alam yang sedang tersenyum sumringah karena bisa beristirahat sejenak pada hari ini setelah setahun bekerja keras memenuhi keinginan manusia yang tidak ada habisnya.

Pelaksanaan Nyepi di Bali bisa seperti saat ini di dukung oleh Pemerintah dan Dunia Internasional dengan penutupan semua pintu masuk ke Bali mulai dari bandara dan pelabuhan-pelabuhan. Penghentian siaran radio dan TV di Bali selama 1 hari 24 jam untuk menghormati Umat Hindu yang merayakan, bahkan dunia internasional pun mengakui keluhuran dan keistimewaan pelaksanaan Nyepi di Bali.

2. Rangkaian Pelaksanaan Nyepi

Pada Umumnya Perayaan Nyepi di Bali terdiri dari beberapa rangkaian upacara yaitu :

1. **Melasti** berasal dari kata **Mala** = kotoran/ leteh, dan **Asti** = membuang/memusnahkan, Melasti merupakan rangkaian upacara Nyepi yang bertujuan untuk membersihkan segala kotoran badan dan pikiran (buana alit), dan juga alat upacara (buana agung) serta memohon air suci kehidupan (tirta amertha) bagi kesejahteraan manusia. Pelaksanaan melasti ini biasanya dilakukan dengan membawa arca,pretima, barong yang merupakan simbolis untuk memuja manifestasi Tuhan Ida Sang Hyang Widi Wasa diarak oleh umat menuju laut atau sumber air untuk memohon permbersihan dan tirta amertha (air suci kehidupan). Seperti dinyatakan dalam Rg Weda II. 35.3 "*Apam napatam paritasthur apah*" yang artinya "Air yang berasal dari mata air dan laut mempunyai kekuatan untuk menyucikan. Selesai melasti Pretima,arca dan sesuhunan barong biasanya dilinggihkan di Bale Agung (Pura Desa) untuk memberkati umat dan pelaksanaan Tawur Kesanga.
2. **Tawur Agung/Tawur Kesanga atau Pengerupukan** dilaksanakan sehari menjelang Nyepi yang jatuh tepat pada *Tilem Sasih Sesanga. Pecaruan atau* Tawur dilaksanakan di **catuspata** pada waktu tepat tengah hari. Filosofi Tawur adalah sebagai berikut tawur artinya membayar atau mengembalikan. Apa yang dibayar dan dikembalikan? Adalah sari-sari alam yang telah dihisap atau digunakan manusia. Sehingga terjadi keseimbangan maka sari-sari alam itu dikembalikan dengan upacara Tawur/Pecaruan yang dipersembahkan kepada Bhuta sehingga tidak mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis (butha somya). Filosofi tawur dilaksanakan di catuspata menurut Perande Made Gunung agar kita selalu menempatkan diri ditengah alias selalu ingat akan posisi kita, jati diri kita, dan perempatan merupakan lambang tapak dara, lambang keseimbangan, agar kita selalu menjaga keseimbangan dengan atas (Tuhan), bawah (Alam lingkungan), kiri kanan (sesama manusia). Setelah tawur pada catus pata diikuti oleh upacara *pengerupukan*, yaitu menyebar-nyebar nasi tawur, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesiu, serta memukul benda-benda apa saja (biasanya kentongan) hingga bersuara ramai/gaduh. Pada malam pengerupukan ini, di bali biasanya tiap desa dimeriahkan dengan adanya ogoh-ogoh yang diarak keliling desa disertai dengan berbagai suara mulai dari kulkul, petasan dan juga "keplug-keplugan" yaitu sebuah bom khas bali yang mengeluarkan suara keras dan menggelagar seperti suara bom, yang dihasilkan dari proses gas dari karbit dan air yang dibakar mengeluarkan suara ledakan yang mengelegar. Ogoh-ogoh umumnya dengan rupa seram, mata melotot, susu menggelayut yang melambangkan buta kala dalam berbagai rupa, juga menunjukkan kreativitas dari orang Bali yang luar biasa yang terkenal akan seni dan budayanya.
3. **Nyepi** jatuh pada *Penanggal Apisan Sasih Kedasa* (tanggal 1 bulan ke 10 Tahun Caka). Umat Hindu merayakan Nyepi selama 24 jam, dari matahari terbit (jam 6 pagi) sampai jam 6 pagi besoknya. Umat diharapkan bisa melaksanakan "**Catur Brata Penyepian**" yaitu : **Amati Geni** artinya tidak boleh berapi-api baik api secara fisik maupun api didalam diri (nafsu). **Amati Karya** artinya tidak boleh beraktivitas/bekerja. **Amati Lelungan**, dari kata *lelunga* yang artinya bepergian, artinya tidak boleh bepergian keluar rumah. **Amati Lelanguan** artinya tidak boleh bersenang-senang/ menyalakan TV/radio yang bersifat hiburan. Dengan adanya Catur Brata Penyepian ini, mengingatkan kita agar belajar **pendalihan diri** dengan melaksanakan Catur Brata Penyepian sehingga kita bisa fokus dan berkonsentrasi dengan baik untuk **mulat sarira** (kembali ke jati diri) melalui perenungan dan meditasi. Tetapi dalam kenyataannya di masyarakat, masih banyak umat pada saat Nyepi malah menyalahgunakannya untuk berjudi "**meceki**" seharian. Selain Catur Brata Penyepian, bagi yang umat yang mampu akan sangat bagus

jika pada Nyepi bisa melaksanakan tapa, brata, yoga, samadi misalnya dengan puasa selama 24 jam, dan juga monobrata yaitu tidak ngomong alias puasa berbicara sambil selalu memfokuskan pikiran kepada Tuhan Ida Sang Hyang Widi Wasa.

4. **Ngembak Geni** berasal dari kata ngembak yang berarti mengalir dan geni yang berarti api yang merupakan symbol dari Brahma (Dewa Pencipta) maknanya pada hari ini tapa brata yang kita laksanakan selama 24 Jam (Nyepi) hari ini bisa diakhiri dan kembali bisa beraktivitas seperti biasa, memulai hari yang baru untuk berkarya dan mencipta alias berkreativitas kembali sesuai swadharma/kewajiban masing-masing. Ngembak geni biasanya diisi dengan kegiatan mengunjungi kerabat dan saudara untuk **mesima krama**, bertegur sapa sambil mengucapkan selamat hari raya dan bermaaf-maafan. Dharma Santi juga biasanya diselenggarakan setelah Nyepi yaitu dengan mengadakan dialog keagamaan sekaligus tempat untuk mesimakrama alias bersilaturahmi dengan sesama.

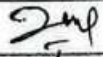
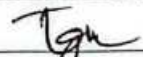
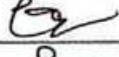
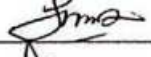
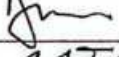
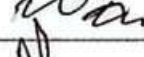
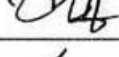
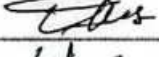
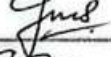
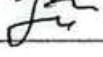
3. Penutup

Secara mendalam perayaan Nyepi mengandung makna dan tujuan yang sangat dalam dan mulia. Seluruh rangkaian Nyepi merupakan sebuah dialog spiritual yang dilakukan umat Hindu agar kehidupan ini selalu seimbang dan harmonis sehingga ketenangan dan kedamaian hidup bisa terwujud. Mulai dari Melasti/mekiis dan nyejer/ngaturang bakti di Balai Agung adalah dialog spiritual manusia dengan Alam dan Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala manifestasi-Nya serta para leluhur yang telah disucikan. Tawur Agung dengan segala rangkaianannya adalah dialog spiritual manusia dengan alam sekitar dan ciptaan Tuhan yang lain yaitu para bhuta demi keseimbangan bhuana agung bhuana alit. Pelaksanaan catur brata penyepian merupakan dialog spiritual antara diri sejati (Sang Atma) umat dengan sang pendipta (Paramatma) Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam diri manusia ada atman (si Dia) yang bersumber dan sang Pencipta Paramatma (Beliau Tuhan Yang Maha Esa). Dan Ngembak Geni dengan Dharma Shantinya merupakan dialog spiritual antara kita dengan sesama.

Sehingga melalui Perayaan Nyepi, dalam **hening sepi** kita kembali ke jati diri (**mulat sarira**) dan menjaga **keseimbangan/keharmonisan** hubungan antara kita dengan Tuhan, Alam lingkungan (Butha) dan sesama sehingga **Ketenangan dan Kedamaian** hidup bisa terwujud.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

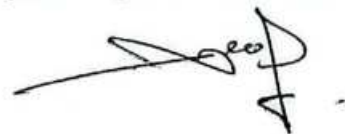
Kelompok Binaan : Sekeloa Angklung Jati mekar, Kr. Klalang,
DA. Seraya, Kec. Karangasen, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 KM. ADNYANA	
2	1 KM. SUKADNYA	
3	1 Gede pajan	
4	1 KT. Kadir	
5	1 Hj. Suweea	
6	1 Ny. Sartama	
7	1 Gd. Puatika	
8	Pande Gede Wenu Pegara	
9	1 Gede Kede	
10	1 Ud. Sika	
11	1 Wayang Suprita	
12	1 wayan Wrodana	
13	1 Gd. Jodi Artawan	
14	1 ud. Wardita	
15	1 Ketut Dedy	
16	1 Gede Martika	
17	1 ceyan Yasa	
18	1 Gede Purnia	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



Amlapura, 10 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



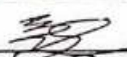
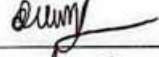
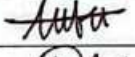
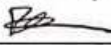
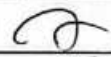
(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Angklung Jati Mekar, Br. Selalang
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Senin, 10 Maret 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sektha Teruna Yasa Kertu, Ds. Gombang,
DA. Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Ketut Catur Dikasawibawa	
2	Komang Priyambandha	
3	1 Wayan Jody Artel	
4	1 Made Deo	
5	Pande gede rukhiasa	
6	Pande Gede Nyan Prabangkara	
7	1 wayan nditya	
8	1 Bd agus wira yudha	
9	1 Ketut Supriatna	
10	1 Wayan Amata puspa adnyana	
11	1 Komang Dwi Beditya	
12	1. Gede Opa Parmadi	
13	1 gede putra wiguna	
14	1 wayan Ari Suantera	
15	1 Komang Bayu Adnyana	
16	1 Komang Sudame	
17	1 Wayan Emy Kusnana (	
18	1 KP Andreana	
19	1 Nyoman Tri Adi Paruwata	
20	1 Nyoman Bagus Jaya Lasmana.	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



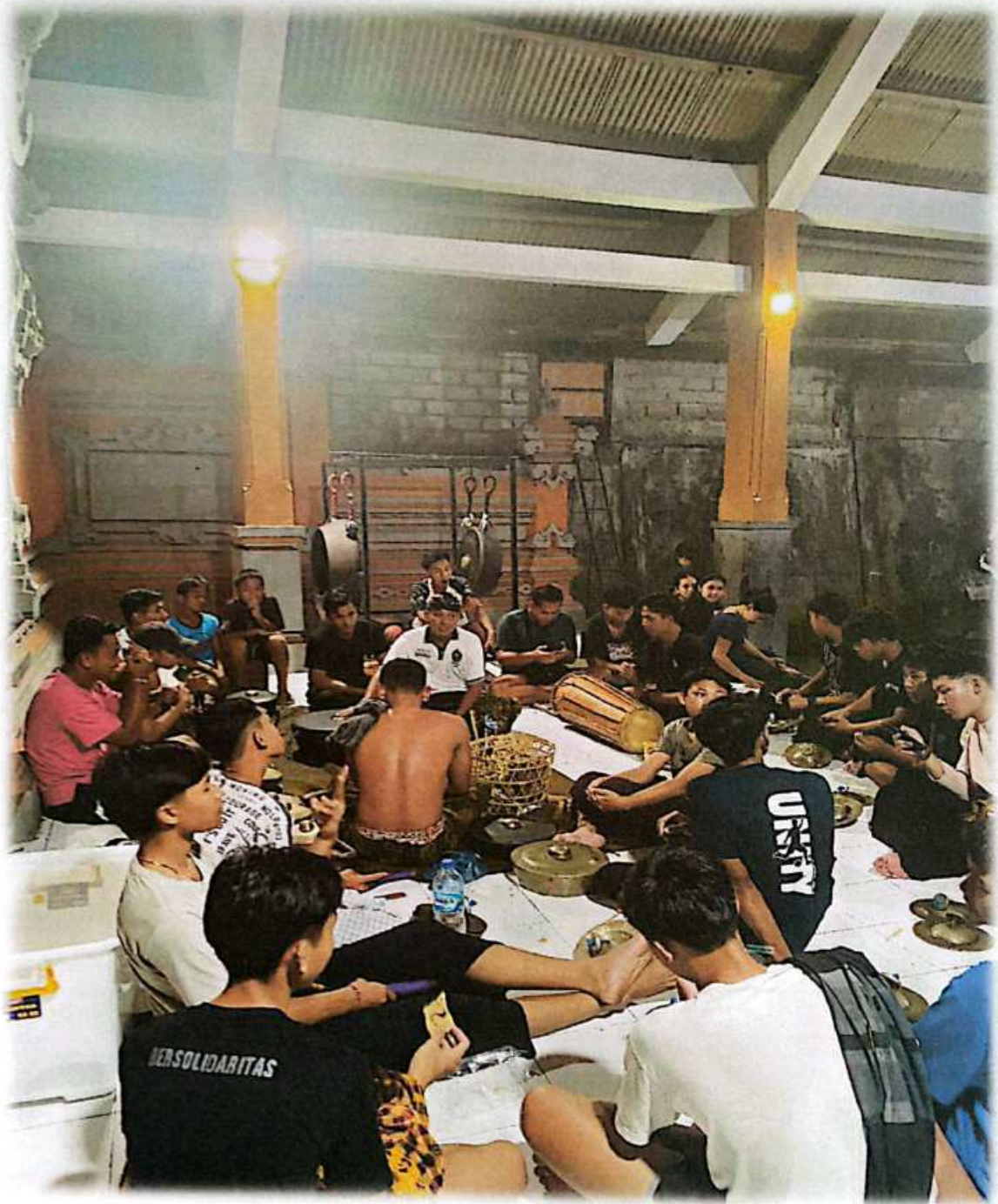
(Made Salin)

Amlapura, 13 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



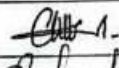
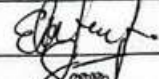
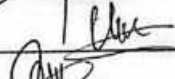
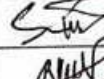
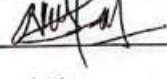
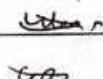
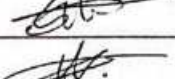
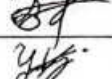
(Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Yasa Kerthi, Br. Gombang,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Kamis, 13 Maret 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Teruna Eka Satya Budi Dharmas, Ibr. Karanganyar
D.A. Seraya, Kec. Karanganyar, Kab. Karanganyar

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 Kadek Oki Aditya	
2	1 Gede Suantara	
3	1 Gede Doni Suardi Putra	
4	1 Mengah Suadnyana	
5	1 Putu Tedy Jantara	
6	1 Gede Suarmana	
7	1 Mengah Febrianto	
8	1 Gede Sugana	
9	Pande Gede Wisnu Sedana	
10	1 Mengah Wira Darma	
11	1 Wayan Eka Adi Tama	
12	1 Kadek Dika Kardana Putra	
13	1 Wayan Adi Pranata	
14	1 Gede Agus Surya	
15	1 Made Rera Setiawan	
16	1 Gede Mertayasa	
17	1 Mengah Suastana	
18	1 Gede Angga Kardana P	
19	1 Komang Ega Surya S	
20	1 Komang Yoga Darma P	

Mengetahui
Ketang Desa Adat Seraya




(Made Salin)

Amlapura, 16 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Eka Satya Budi Dharma, Br. Kalanganyar,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 16 Maret 2025.**



Agama Dalam Kehidupan Berkeluarga Menurut Hindu

Oleh ; I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd

Dalam upaya membentuk keluarga bahagia, sehat, sejahtera dan kekal, peranan agama menjadi sangat penting. Ini sesuai dengan rumusan sloka yang disuratkan dalam ajaran Weda, yaitu "*Moksartham Jagathitaya Ca Iti Dharma*", artinya bahwa agama atau dharma itu bertujuan membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia, atau bahagia secara lahir dan bathin. Dalam hubungan ini, ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami saja, akan tetapi harus diamalkan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan dalam keluarga benar-benar dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian, yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Setiap anggota keluarga, terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan Dharma atau agama, sehingga dengan demikian setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur serta berkepribadian mulia, yang sangat diperlukan baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam bermasyarakat. Untuk itu, orang tua sangat perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga dan khususnya bagi anak-anak, karena hal itu sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh sebab itu pendidikan agama perlu ditanamkan sedini mungkin terhadap anak-anak. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan contoh-contoh kongkrit, sebagai suri teladan dalam pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama, sehingga mereka (anak-anak) benar-benar dapat diharapkan menjadi orang yang beragama, dapat hidup tentram dan bahagia yang dilandasi dengan *sraddha* dan *bhakti* (keimanan dan ketaqwaan) kepada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi orang tua (suami dan istri), agama merupakan benteng yang amat kokoh terhadap berbagai ancaman, yang dapat merapuhkan dan meruntuhkan kehidupan keluarga. Bagi mereka, agama berperan sebagai sumber pendorong dan tempat untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, bagi suami istri agar betul-betul berpegang kepada ajaran agama dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya, dalam arti mampu dan mau melaksanakan ajaran agama tersebut, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam bermasyarakat, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka upaya ke arah itu sangat perlu diwujudkan untuk kelangsungan keutuhan dan kekekalan keluarga serta dijauhkan dari segala bentuk pertentangan dan perceraian.

Dalam Weda (*M. Dh. IX, 101,102*), disebutkan sebagai berikut:

"*Anyonyesyaioayabhicaro bhaivedamarantantikah, esa dharmah samasena jnevah stripumsayoh parah*". (Hendaknya hubungan yang setia berlangsung sampai mati", singkatnya, ini harus dianggap sebagai hukum yang tertinggi dari suami istri)

"*Tatha nityam yateyatam atripumasu tu kritekriyau jatha nabhicaretam tau wiyuktawita retaram*" (Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengisyaratkan supaya mereka tidak 'bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lainnya)

Sloka di atas menekankan bahwa sebuah rumah tangga bukanlah semata-mata tempat berkumpul bagi orang tua (suami istri) dalam satu rumah, makan dan minum dan sebagainya,

tetapi tujuan pertama-tama ialah terbinanya ketenangan lahir dan batin, hidup rukun damai, tentram bahagia, tempat suami istri mencurahkan isi hatinya, cinta dan kasihnya, sehingga tercapailah ketenangan dan kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan yang menjadi pokok pangkal ketenangan dan kedamaian masyarakat. Suami istri yang tidak mendapat ketenangan dan kedamaian dalam rumah tangganya, cenderung akan mencari hiburan keluar, kadang-kadang menyusahkan orang lain yang menjadi sebab pula keributan dan kegelisahan dalam masyarakat.

Dalam memenuhi tuntutan supaya hidup tenang dan damai, masing-masing harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan istri atau suaminya. Keduanya harus dapat saling mengerti, harus berusaha untuk dapat memahami latar belakang hati masing-masing, sehingga tidak ada yang merasa tertekan, menderita dan tidak puas. Hal yang demikian akan menyebabkan perang dingin, kekakuan dan tidak harmonis dalam rumah tangga. Sebagai suami dan istri patut saling menyadari bahwa manusia tidak luput dari kekurangan, kesalahan atau kekeliruan, karena manusia adalah makhluk yang sangat terbatas, dan semua kekurangannya itu merupakan manifestasi dari keterbatasannya itu sendiri. Kalau toh di dalam berkeluarga ada "kesalahpahaman atau kekurangan", baik suami maupun istri adalah wajar. "Apan tan hana wvang sweta mulus", artinya (karena) tidak ada manusia yang sempurna. Ini hendaknya disadari secara mendalam, sehingga keadaan rumah tangga tetap utuh, serta mencerminkan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Adanya saling harga-menghargai, kasih-mengasihi dan saling hormat-menghormati (asah, asih, dan asuh) mutlak diperlukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis (selaras, serasi, dan seimbang).

Suami istri harus sadar, bahwa perkawinan itu adalah suci. Oleh karena itu perlu dilestarikan kesuciannya, sebagai janji pada waktu melaksanakan sakramen (pewidhiwedanaan, wiwaha samskara) di samping telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dalam pasal 1, yang dinyatakan sebagai berikut : "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa". Dengan demikian rumah tangga itu harus kita pelihara sebaik mungkin dan patut dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengotori perkawinan itu, apalagi menyia-nyiakannya.

Kebahagiaan yang kekal akan dapat terjamin, apabila dalam keluarga itu sendiri terdapat keserasian, yakni baik suami maupun istri masing-masing merasa bahagia dengan apa adanya, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, senasib sepenanggungan, seilir semudik dan lain sebagainya.

Dalam Weda (M. Dh. III, 60, 62), dinyatakan sebagai berikut:

"Keluarga dimana suami berbagia dengan istrinya dan demikian pula sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal. Jika istri selalu memancarkan wajah keindahan maka seluruh rumah tangga akan bercahaya, tetapi jika ia kurang berwajah manis maka semuanya akan kelihatan suram".

Banyak suami atau istri, tidak berusaha memahami istri atau suaminya kurang percaya-mempercayai, kurang terbuka dan menyembunyikan hal-hal yang tidak perlu disembunyi-kan. Padahal longgar atau retaknya hubungan keluarga tergantung pada kepercayaan, keyakinan, bahwa tidak ada sesuatu yang perlu diragukan dan dicurigai. Seyogyanya suami istri saling terbuka kepada masing-masing pihak dan harus dapat saling menghargai dan saling menghormati. Kesadaran ini patut ditumbuhkan dalam diri masing-

masing (suami dan istri) dan dikembangkan dalam kehidupan berumah tangga, karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dan kesucian suami istri itu sendiri.

Weda (M. Dh. III. 56 dan IX. 29) menekankan, sebagai berikut:

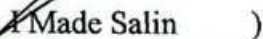
"Di mana wanita dihormati, disanalah Dewa-Dewa merasa senang, tetapi manakala mereka itu tidak dihormati maka tidak akan ada upacara suci apa pun yang akan berpahala, Wanita yang mampu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatannya serta tidak melanggar kewajibannya terhadap suaminya maka akan memperoleh tempat tinggal bersama di surga setelah meninggal. Dan di dunia ini disebut Sadhwi (istri yang setia dan bijaksana)".

Dengan demikian pengamalan ajaran agama agar benar-benar dapat diwujudkan (diamalkan) oleh masing-masing anggota keluarga baik dalam berpikir, berkata dan berbuat. Dari rumah tangga atau keluarga hendaknya terpancar cahaya *sraddha* dan *bhakti* (keimanan dan ketaqwaan) oleh setiap anggota keluarga. Kebiasaan sembahyang (Puja Tri Sandhya dalam setiap hari, pada hari-hari besar agama, berdoa setiap saat, berdoa setiap memulai dan mengakhiri suatu kegiatan), sering berupawasa, dan bertingkah laku sesuai dengan Dharma, tidak suka menyakiti orang lain, menjauhkan diri dari perbuatan "Sad Ripu", adalah kebiasaan yang sangat baik yang dilakukan dalam pembinaan anak-anak oleh orang tua. Termasuk pula belajar agama, mendengarkan ceramah agama dan mengamalkannya, serta menghormati dan bakti kepada orangtua dan sebagainya.

Demikianlah ajaran agama yang memiliki peranan yang sungguh sangat penting di dalam kehidupan keluarga dan karena itu patut dijadikan pedoman untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia, tenang dan damai tidak retak dan tidak terganggu.

Kelompok Binaan : BKB Mawar, Br. Telalang, DA. Peraya,
Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

Mengetahui



[Signature]

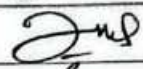
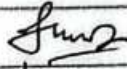
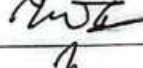
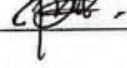
(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Mawar,
Br. Selalang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Kamis, 20 Maret 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekeloa Jaged Samli kemara, br. Dauh Pangkung,
DA. Seraya, kec. Karangasen, kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	NY. Bartama	
2.	1 GP. pajaw	
3.	1 KM. ADNYANA	
4.	1 ny. fuweea	
4.	1 nd. Sika	
5.	1 Komang Suparta	
6.	1 Waya Wardana	
7.	1 Aetut Jurnani	
8.	1 Ke. Poni	
9.	1 Iri. Kadir	
10.	1 Ngl. Ohta priana	

Mengetahui
Karyang Desa Adat Seraya


(Made Salin)

Amlapura, 23 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

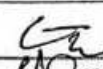
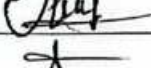
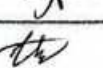
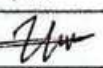
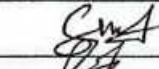
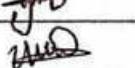
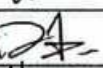
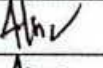
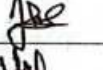
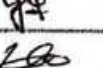
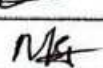
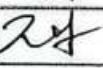
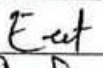
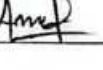
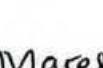
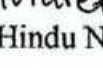

(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Jaged Santhi Kumara, Br. Dauh Pangkung,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Minggu, 23 Maret 2025.**



**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Kelompok Binaan : Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggara,
DA. Seraya, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem.

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	1 wayan Tanaya pratama	
2	1 Kadek Oktor Saputra	
3	1 Made Noka Trisnantara	
4	1 Komang Arya Mahesubawa	
5	1 Firda Aji Arya Winaya	
6	1 Kadek Aditya milantara	
7	1 Nyoman Satria Subali	
8	1 Wayan Atri Wibawa	
9	1 Kadek Widiadnyana	
10	1 Komang Agus Elsa pratamantara	
11	1 made wira Tata Pratama	
12	Dodi Sutra	
13	1 let Aditya Nanda Saputra	
14	Ni Kadek Ayu Lumanteri	
15	BEK DHI WIJAYANTI	
16	Ni wayan Indah Natalia	
17	Hi KD Mita Ariati	
18	Ni Komang Punitawati	
19	Ni Kadek Ehi Dwi Astiri	
20	Ni Kd. Anagi Cipta Dewi	

Mengetahui
Kelyang Desa Adat Seraya



I Made Salin)

Amlapura, 28 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

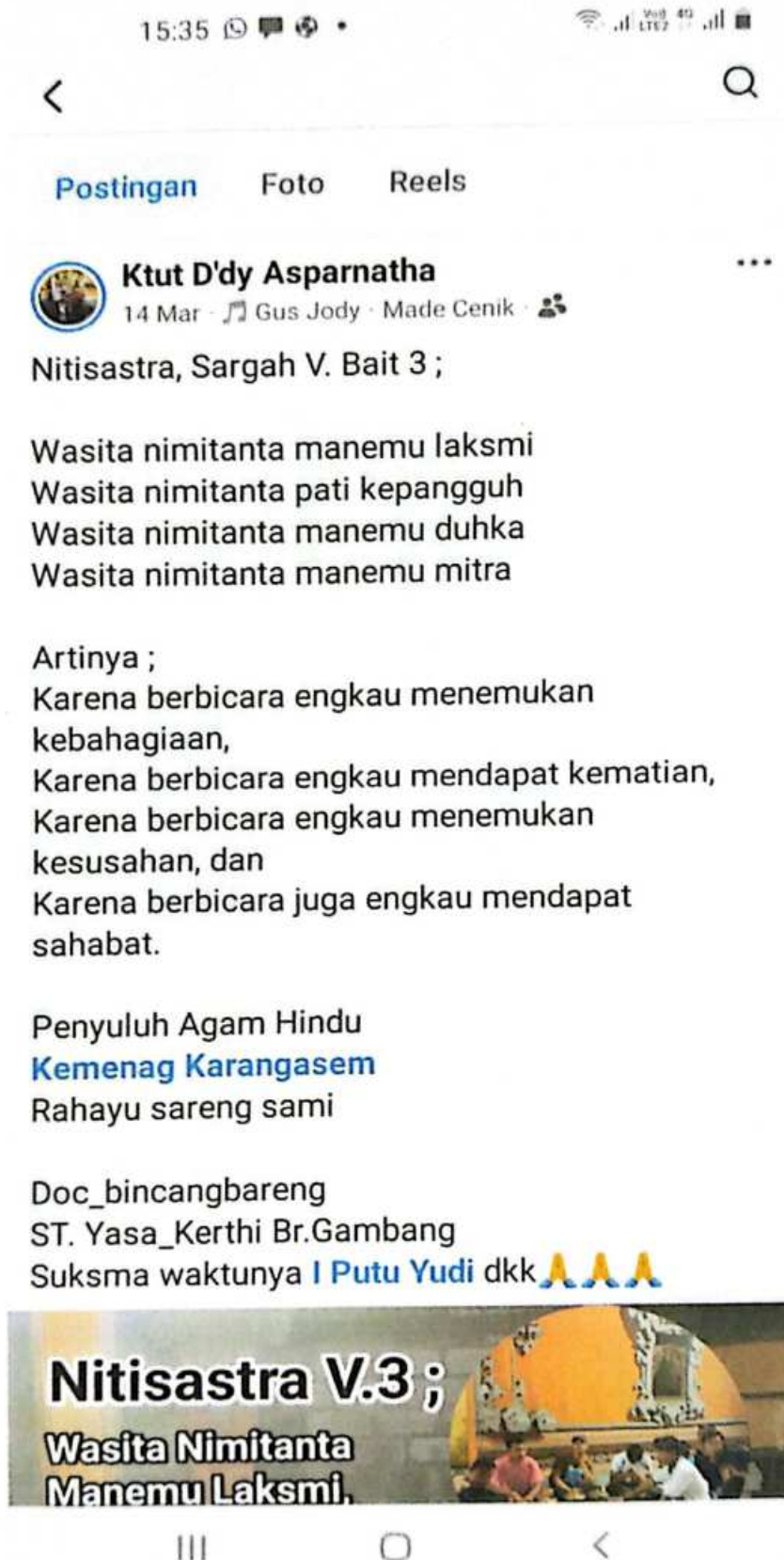


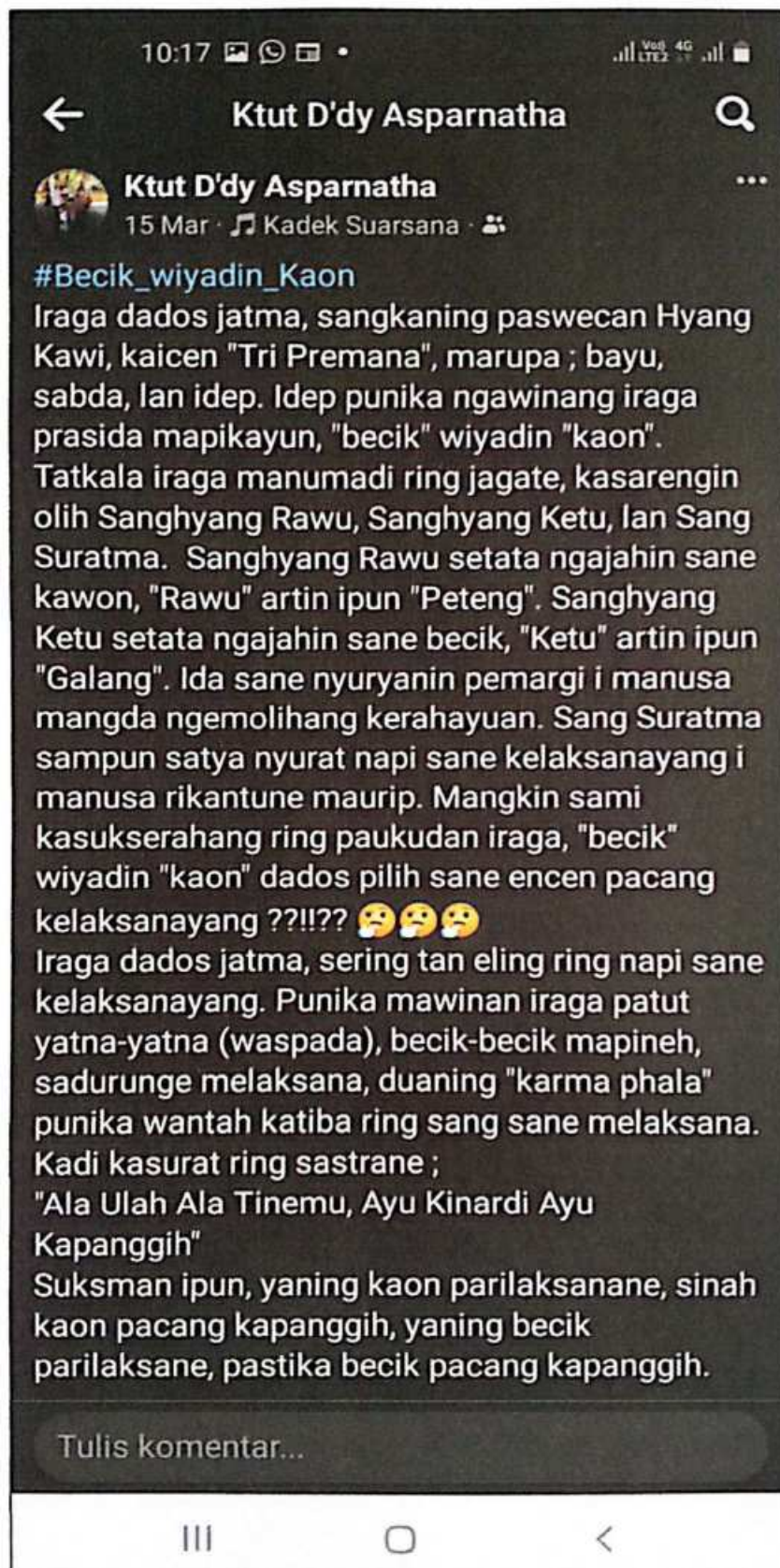
(I Ketut Dedy Asparnatha, S.Pd)

**Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Sekha Teruna Satya Bhuwana, Br. Tenggang,
Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Jumat, 28 Maret 2025.**

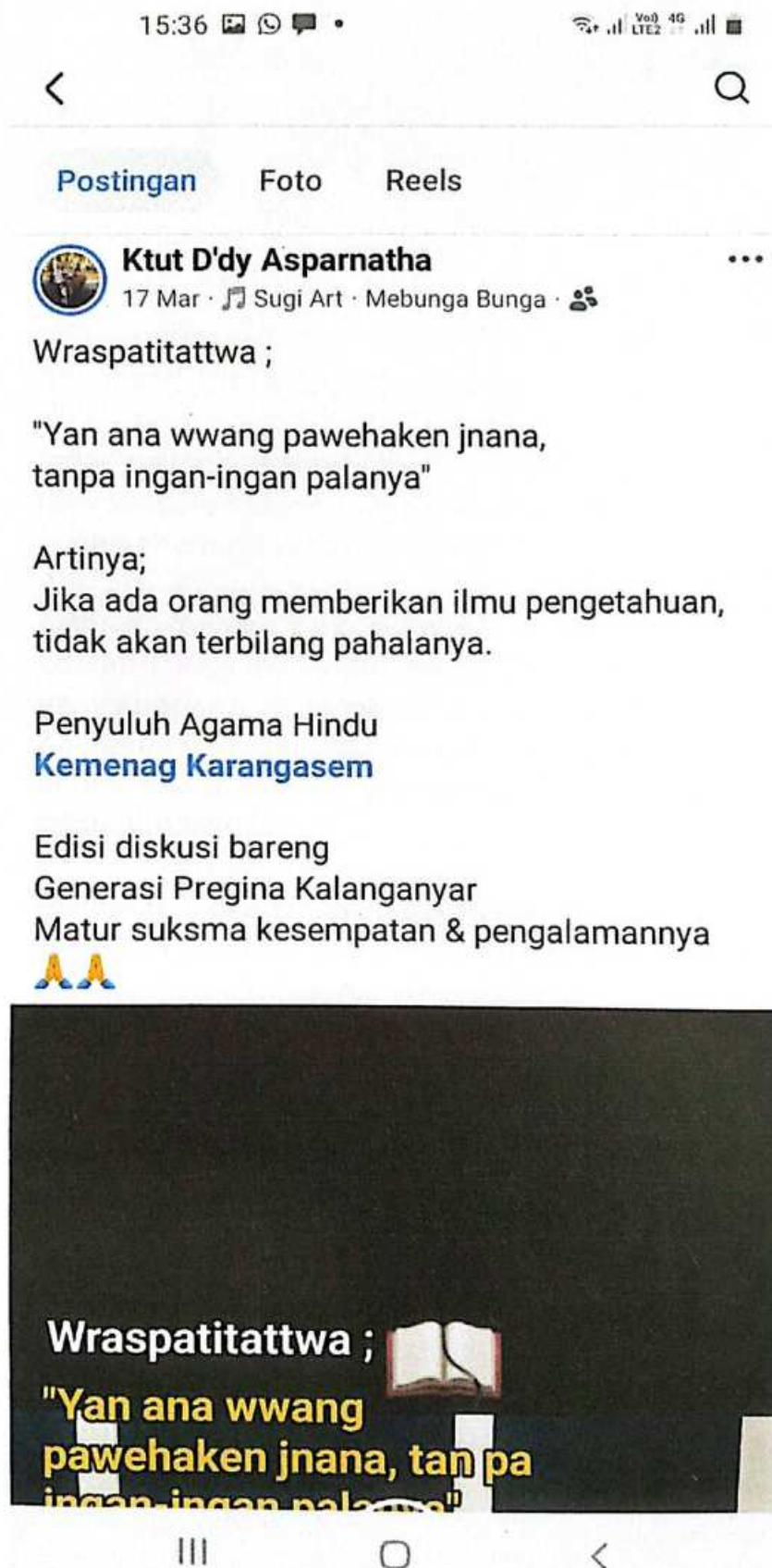


Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Jumat, 14 Maret 2025

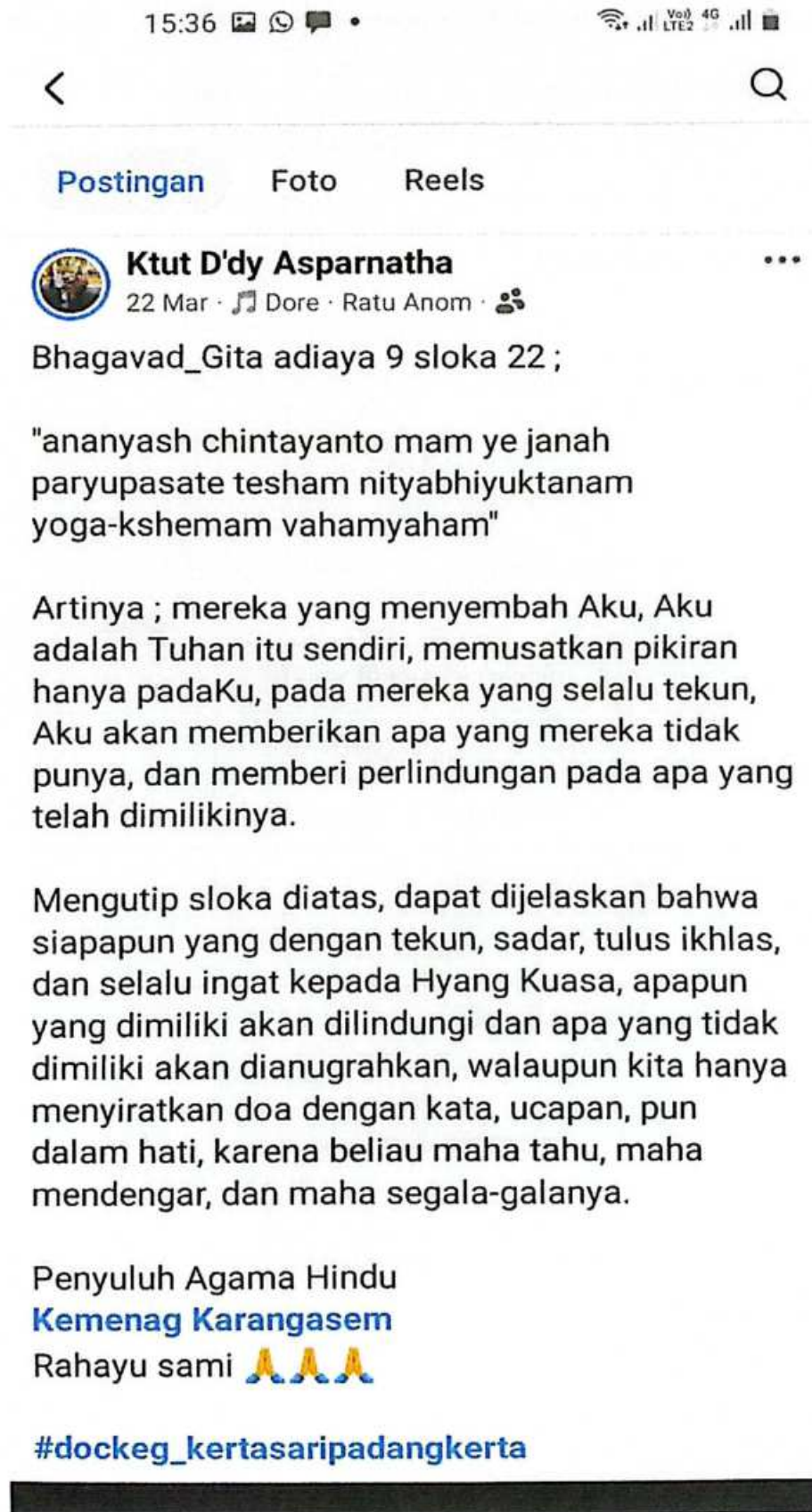




Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Senin, 17 Maret 2025



**Kegiatan Pembinaan Melalui Media On-Line (Facebook)
Pada Hari Sabtu, 22 Maret 2025.**



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2025**

A. Data Penyuluh

Nama	:	I Ketut Dedy Aparnatha, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Seraya, 1 Desember 1986
NIP./Karpeg	:	-
Pendidikan Terakhir	:	S.1 Pendidikan Agama Hindu
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Perorangan

Topik Konsultasi	:	Catur Berata Penyepian
Tempat	:	Br. Tenggang, Desa Adat Seraya
Hari/Tanggal	:	Minggu, 16 Maret 2025
Waktu	:	17.30 s/d 19.30 WITA
Nama yang Konsultasi	:	I Wayan Darma
Alamat	:	Br. Tenggang, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Catur Berata Penyepian
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Umat Hindu merayakan Nyepi selama 24 jam, dari matahari terbit (jam 6 pagi) sampai jam 6 pagi besoknya. 2. "Catur Brata Penyepian" yaitu : Amati Geni artinya tidak boleh berapi-api baik api secara fisik maupun api didalam diri (nafsu). Amati Karya artinya tidak boleh beraktivitas/bekerja. Amati Lelungan, dari kata lelunga yang artinya bepergian, artinya tidak boleh bepergian keluar rumah. Amati Lelungan artinya tidak boleh bersenang-senang/ menyalakan TV/radio yang bersifat hiburan. 3. Catur Brata Penyepian ini, mengingatkan kita agar

		belajar mengendalikan diri dengan melaksanakannya dengan taat, sehingga kita bisa fokus dan berkonsentrasi dengan baik untuk mulat sarira (kembali ke jati diri) melalui perenungan dan meditasi.
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu.

Yang Konsultasi



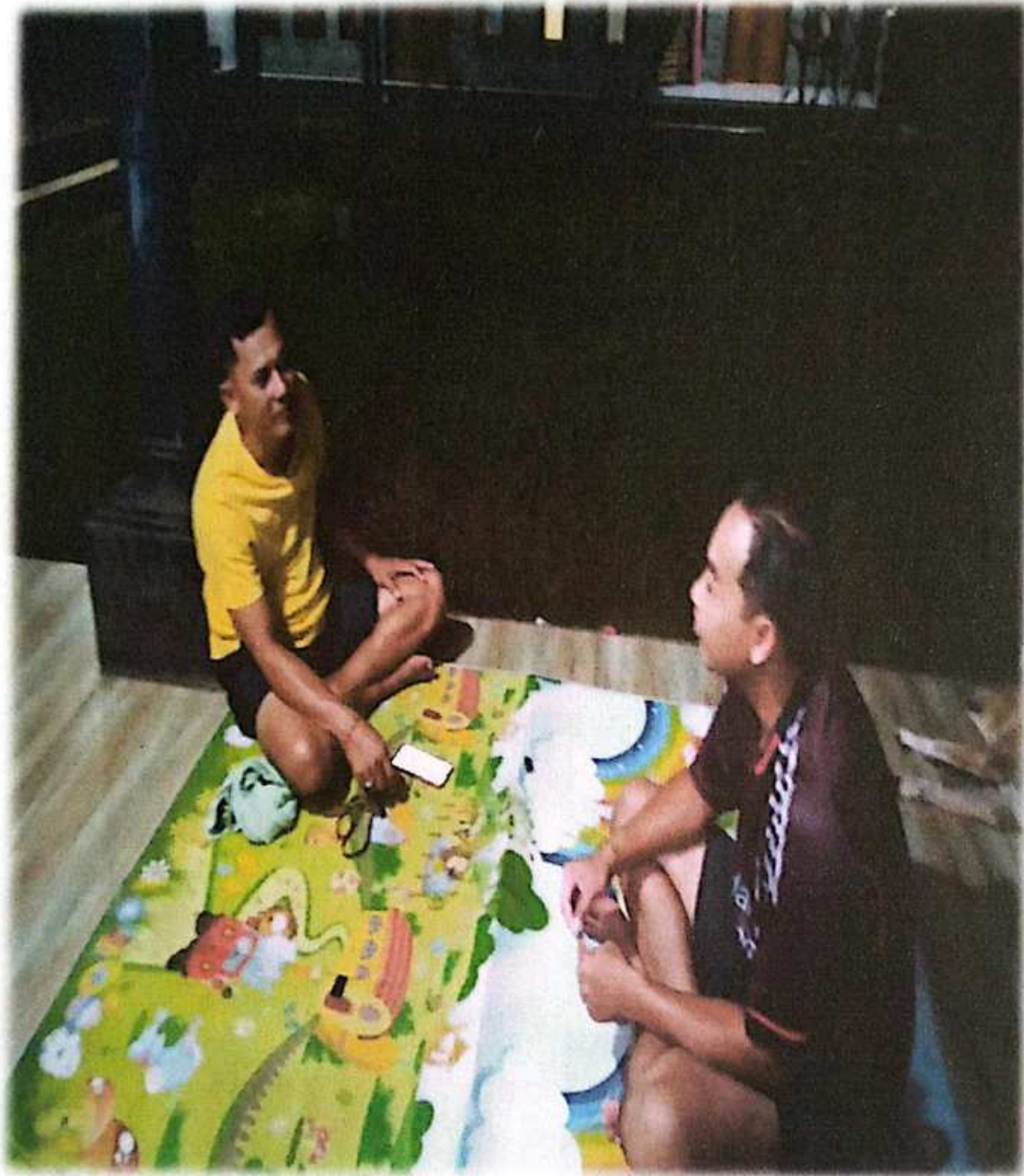
I Wayan Darma

Amlapura, 16 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Dedy Asparnatha S.Pd

Dokumentasi Kegiatan Bimbingan/Konsultasi Perorangan, di Br. Tenggang, Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Minggu, 16 Maret 2025.



Dokumentasi Kegiatan Rapat Pembentukan Pengurus Lembaga Pengembangan Dharma Gita Dan Widya Sabha Kecamatan Karangasem Tahun 2024-2029, di Aula Kantor Camat Karangasem. Hari Selasa, 11 Maret 2025



Dokumentasi Kegiatan Fasilitator Membaca Doa Pada Kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi Sari Amerta Buana di Lingkungan Kertasari, Kelurahan Padangkerta, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Sabtu, 22 Maret 2025.



Dokumentasi Kegiatan Fasilitator Juri Lomba *Sekar Rare* Pada Kegiatan Pekan Seni Dan Budaya Pelajar Tahun 2025 Desa Seraya di Aula Kantor Desa Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Hari Selasa, 25 Maret 2025



Dokumentasi Kegiatan Sebagai Fasilitator *Me-Dharmagita* dan *Ngenter Pamuspayan* (Pembawa Acara Persembahyangan) Dalam Kegiatan Persembahyangan Upacara *Pengerupukan*, di Pura Padmasana, Br. Tenggang, Desa Adat Seraya, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
Hari Jumat, 28 Maret 2025

